BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan dibahas tentang landasan teori dan kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Makna Kata

Cabang ilmu bahasa yang meneliti tentang makna adalah semantik. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani: *semarein* = bermaksud, berarti dan *senticos* = makna. Semantik dalam arti luas mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya, sedangkan makna-makna yang terdapat dalam bahasa bunga, bahasa, warna, dan bahasa prangko yang tidak termasuk sistem tanda bunyi bahasa merupakan persoalan semiotika, bukan persoalan semantik.5 Semantik dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa itu yang menjadi objek penyelidikannya. Kalau yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu., maka, jenis semantiknya disebut *semantik leksikal.* Makna leksikal adalah makna yang apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna yang sesuai dengan rujukannya, makn ayang sesuai dengan konsepnya.

Oleh karena itu, apa yang disebut makna leksikal ini sama dengan yang disebut makna konseptual, makna denotatif, dan makna referensial. Dalam pelbagai buku pelajaran makna leksikal ini sering disebut makna kamus. Penamaan makna kamus ini karena memang dalam kamus dasar makna-makna yang dicatat sebagai makna dari sebuah kata adalah kata makna leksikal itu. Dalam kamus-kamus yang lebih tebal seperti Kamus Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia* oleh Peter Salim, selain makna leksikal didaftarkan juga makna-makna lain yang bukan makna leksikal. Contoh kata *rontok* pada kalimat “Rambutnya *rontok* karena hobi berganti-ganti sampo” adalah makna leksikal, tetapi dalam kalimat “Masya *rontok* di 32 permainan” kata *rontok* bukan bermakna leksikal karena maknanya adalah ‘kalah’.

Kalau yang menjadi objek penyelidikannya adalah makna-makna gramatikal, maka jenis semantiknya disebut *semantik gramatikal.* Namun, apabila objek studinya adalah hal-hal yang berkaitan

dengan sintaksis, maka disebut *semnatiki sintaktikal,* sedangkan semantik maksud antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.6

Secara garis besar, semantik mempelajari tentang makna. Untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan makna, diperlukan teori mengenai linguisti, khususnya mengenai unsur makna. Mneurut De Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifi*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.7

Dari pendapat di atas, terlihat adanya hubungan antara unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur itu sama-sama merupakan unsur dalam bahasa (intralingual). Jadi, pada intinya uraian di atas didapat kterangan bahwa makna sebuah kata mengacu pada referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Untuk dapat mengakaji atau memberikan makna suatu kata, Lyons menyarankan agar memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.8 Dalam bukunya *Linguistik Umum*, Abdul Chaer mengatakan bahwa dalam penggunaannya makna kata itu baru jelas kalau kata ih berada dalam konteks kalimat atau konteks situasinya. Dengan kata lain, makna sebuah kata adalah hubungan bahasa dengan dunia luar bahasa. berarti sebuah kata, selain mempunyai makna leksikal juga memiliki makna kontekstual yang merujuk pada konteks kalimatnya.

Adapun kemungkinan berubahnya atau berkembangnya makna yang dimiliki sebuah kata dapat saja terjadi karena konteks yang mengiringinya, walaupun kata dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Perkembangan itu sejalan dengan perubahan zaman dan berkembangnya pemikiran manusia yang memakainya.

Manusia sebagai pemakai bahasa dapat mengubah makna sebuah kata dengan makna baru yang dianggap lebih sesuai dengan zamannya. Banyaknya konsep dan terbatasnya kata menyebabkan terjadinya perubahan atau perkembangan makna sebuah kata, termasuk perkembangan makna polisemi. Adapun verba berfungsi utama sebagai prediakt yang mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan.

Karena yang dipilih sebagai fokus penelitian ialah perkembangan makna polisemi verba, maka kata perlu dibatasi sebagai satuan yang berdiri sendiri, mempunyai makna dan dapat disesuaikan dengan konteks. Adapun verba, berfungsi utama sebagai predikat yang mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan. Verba-verba yang dianalisis adalah verba yang dilihat dari segi bentuknya.

2.1.2 Hakikat Polisemi

Kata sebagai satuan kosakata dalam setiap bahasa, juga bahasa Indonesia sering kali kita jumpai mempunyai relasi (hubungan) kemaknaan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Relasi atau gubungan makna itu bisa menyatakan rlasi kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), ketercakupan makna (hiponimi), dan keberlainan mkana (homonimi), dan kegandaan makna (polisemi). Dalam hal ini peneliti mengakaji makna dari segi makna poliseminya pada sebuah kata di harian ibu kota.

Bila dalam sinonimi kita berbicara mengenai beberapa kata yang memiliki makna yang mirip, maka dalam polisemi kita mencatat kenyataan lain bahwa ada sebuah kata dapat memiliki bermacam-macam arti (*poly* = banyak, *sema* = tanda). Kata polisemi yang berarti “satu bnetuk mempunyai beberapa makna”, sangat dekat dengan istilah lain, yaitu homonimi, yaitu “dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama”. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata kerja saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebnarnya menghadapi dua kata atau lebih. Makna polisemi baru bisa kita pahami setelah diinterpretasikan dalam sebuah konteks kalimat.

Untuk menetapkan apakah suatu bentuk itu merupakan polisemi atau homonimi, kadang-kadang tidak selalu mudah. Kamus-kamus biasanya menetapkan apakah sebuah kata itu polisemi atau homonimi berdasarkan etimologinya atau pertalian historisnya. Misalnya, kata *buku* adalah homonimi, yaitu *buku I* ada;ah kata asli bahasa Indonesia yang berarti “tulang sendi”, dan *buku II* yang berarti “kitab” atau “pustaka” berasal dari bahasa Belanda yang berarti “kertas bertulisan yang dijilid”. Kata *kopi* adalah juga homonimiwalaupun kata *kopi I* dan kata *kopi II* keduanya berasal dari bahasa asing, yaitu *kopil* berasal dari bahasa Belanda *koffie* yang berarti “nama pohon dan biji yang digoreng untuk minuman”, dan *kopi II* yang berasal dari bahasa Inggris *copy* yang berarti “salinan (surat dan sebagainya)”.

Cara ynag kedua adalah dengan mngetahui prinsip perluasan makna dari suatu makna dasar. Salah satunya adalah *metafora,* yang didasarkan pada hubungan antara referen primer bagi kata-kata: *mulut, kepala, kaki, tangan,* dan sebagainya adalah bagian-bagian dari tubuh manusia. Namun, dalam perluasan berdasarkan prinsip metaforis bagian-bagian tubuh tersebut dapat digunakan juga untuk

menyebut bagian dari: *sungai, jarum, pasukan, meja, gunung,* dan sebagainya. Hubungan itu lahir dari kesamaan atau bentuk antara referen-referennya.

> Dalam hal ini, Chaer memberikan petunjuk bahwa homonimi bukan sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama, yang tentu saja maknanya pun berbeda. Oleh karena itu, dalam kamus bentuk-bentuk homonimi didaftarkan, sehingga entri-entri yang berbeda. Sebaliknya, bentuk-bentuk polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Kemudian, karena polisemi adalah sebuah kata, maka di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Makna-makna pada homonimi tidak ada kaitan atau hubungan sama sekali antara satu dengan yang lain, sedangkan makna-makna polisemi masih ada hubungan karena memang dikembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut. namun, pada beberapa kasus terkadang kita sukar membedakan secara tegas antara polisemi dengan homonimi itu.

Lyons, (1963) menggunakan kriteria kategori kata untuk membedakan anatara polisemi dengan homonimi. "*Parts of speech as one criterion in distinguissing between homonimy and polisemy*". Maksudnya, kalau kategori kata berbeda dan bentuknya sama tetapi maknanya berbeda, kita berhadapan dengan istilah homonimi, misalnya kata *bisa* yang berkategori nomina dan kata *bisa* yang berkategori kata tugas. Kata *bisa* berkategori nomina berarti racun, misalnya dalam kalimat *"Bisa* ular itu mematikan" dan kata *bisa* yang berkategori kata tugas bermakna *dapat, boleh,* misalnya dalam kalimat dalam kalimat *"*Soal itu *bisa* dikerjakannya". Kalau kategori kata tidak berbeda, bentuknya sama dan maknanya ganda, maka kita berhadapan dengan istilah polisemi, misalnya kata *paku* yang bermakna (1) *benda,* yang digunakan untuk memaku sesuatu, misalnya dalam kalimat "*Paku* itu dibelinya di toko matrial depan rumah". (2) *sejenis tumbuhan,* yang dapat dijadikan sayur, misalnya dalam kalimat "Hari ini ibu memasak sayur *paku*". Kata *paku* tersebut termasuk polisemi, sebab kategori sama, yakni nomina, bentuk sama, dan makna lebih dari satu.

Menurut Fatimah (1999), polisemi menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna. Misalnya, kata *bisa* yang berarti "dapat" dan "racun". Pengertian polisemi ini bertumpang tindih dengan homonimi, yaitu gejala kesamaan tulisan dan lafal dua kata yang berbeda. Dengan demikian homonimi adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama.

Adapun pendapat Kushartanti (2005), polisemi berkaitan dengan kata atau frase yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Hubungan antarmakna ini disebut polisemi. Dalam penyusunan kamus, seperti yang telah disebutkan tersebut, kata-kata yang berhomonim muncul sebagai satu lema dengan beberapa penjelasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Maka dari itu, sering kita ragu-ragu untuk menafsirkan makna kata yang kita dengar atau kita baca.

2.1.3 Hakikat Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia

Bahasa berkembang trus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Telah diketahui bahwa pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusialah yang menggunakan kata dan kalimat itu dan manusialah pula yang menambah kosakata yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena pemikiran manusia berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat berkembang pula. Perkembangan tersebut dapat berwujud penambahan atau pengurangan. Pengurangn yang dimaksud di sini, bukan saja pengurangan dalam kuantitas kata, tetapi juga yang berhubungan dengan kualitas kata. Maka kajian ini termasuk dalam kajian makna.

Pateda mengemukakan bahwa bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran bahasa. Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat dan sejalan dengan itu kata dan kalimat. Ini menjelaskan bahwa perkembangan pemikiran penuturnya sebagai pemakai bahasa. Pemakai bahasa itulah yang menambah, mengurangi, atau mengubah makna kata-kata atau kalimat.

Perkembangan merupakan proses yang terjadi secara alamiah atau paling tidak tanpa usaha sadar. Dalam perkembangan, inti pembicaraannya adalah adanya perubahan banyaknya kosakata dan perubahan makna yang mungkin dialami oleh kosakata yang telah ada. Dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia, paling tidak sejak proklamasi kemerdekaan hingga kini, ada beberapa hal yang dapat kita cata. Hal-hal itu antara lain adalah:

(1) Munculnya kata-kata baru yang belum ada pada 60 tahun lalu, seperti *atom, bemo, anda, korupsi, televisi, ngaben, pemugaran, dan pembajakan*. Kata-kata ini sejalan dengan perkembangan budaya dan sosial kemasyarakatan.
(2) Kata-kata dari bahasa Belanda melenyap digantikan oleh padanannya yang berasal dari bahasa Inggris. Misalnya, kata *onderdil* diganti oleh kata *spare part,* kata *montir* diganti oleh kata *mekanik.*
(3) Leksikalisasi dalam bentuk pemberian proses morfologi pada kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem morfologis bahasa Indonesia yang ditunjukkan juga dari kenyataan bahwa proses leksikalisasi berlaku pada dasar yang berupa akronim dan singkatan. Misalnya, ditilang, di-PHK, meng-K.O, dll.
(4) Muncunlnya kata-kata yang berasal dari proses akronimisasi, seperti *juklak* (=petunjuk pelaksaan), *hansip*(=pertahanan sipil0, *monas*(=monumen nasional), dll.
(5) Kabalikan dari proses akronimisasi ini muncul juga proses deakronimisasi. Maksudnya, kata-kata yang telah ada dan secara inheren memiliki makna leksikal, dibuatkan kepanjangan lain yang sifatnya bergurau. Misalnya *benci* ditafsirkan sebagai akronim *benar-benar cinta*, *romantis* ditafsirkan sebagai akronim *rokok, makan, minum gratis.*
(6) Hilangnya sejumlah kata/gabungan kata/dio lama. Misalnya *kempa* (=stempel), *sentang perenang* (=berantakan), *hati jantung* sekarang hati nurani.
(7) Dilaksikalkannya bentuk-bentuk yang dulu disebut morfem unik. Misalnya dulu morfem *bugar* hanya muncul dalam konstruksi *segar bugar,* tetapi sekarang ada bentuk *kebugaran* (jasmani)
(8) Munculnya kembali kata-kata yang berasal dari bahasa Malaysia. Misalnya *kebolehan, senarai, borang,* dll.

(9) Digunakannya kata-kata baru sebagai upaya eufimisme yang berlebih-lebihan. mIsalnya *pelacur* dulu sudah diganti dengan *wanita tuna susila.*
(10) Kosakata bahasa Inggris, dengan alasan bahasa internasional dan globalisasi kini banyak sekali digunakan. Misalnya *open house, black market, chatting, fly over, money politic,* dll.
(11) Terjadinya perubahan makna kata. Umpamanya, kata *menyiarkan* dulu digunakan dalam arti ˹menyebarkan˺ seperti dalam *menyiarkan uang palsu,* tetapi sekarang kata *menyiarkan* digunakan dalam arti ˹membritakan˺.

Perubahan makna atau perkembangan makna dapat terjadi karena kebutuhan untuk mewadahi suatu konsep yang belum ada kosakatanya. Selain itu ada juga kosakatanya yang belum ada konsep atau maknanya dalam kamus.

2.1.4 Hakikat Verba

Verba memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan kalimat. Hal ini dikarenakan verba dapat mempengaruhi struktur dan makna suatu kalimat. Ketidakhadiran kelas kata ini akan menyebabkan tidak sempurnanya sebuah kalimat.

Chaer membedakan makna yang terkandung dalam verba, yaitu:

(1) Kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Misalnya, kata *membangun, makan, menendang, berlari,* dan *pergi.*

(2) Kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, menyatakan sikap, emosi, dan perasaan. Misalnya kata *bosan, tahu, mengerti, sadar, takut,* dan *bangga.*

(3) Kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain, misalnya kata *menguning, mencair, mendidih, tenggelam, terbit,* dan *membulat.*

(4) Kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu, misalnya kata *kosong, bergetar, terbuka, menggigil,* dan *berbekas.*

Menurut Alwi dan kawan-kawan, secara umum verba dapat diketahui dari ciri-ciri berikut, yakni:

(1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat.

Contoh: Pencuri itu *lari.*

Mereka *sedang belajar* di kamar.

(2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

(3) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka,* misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati* atau **tersuka*.

(4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti **agak belajar*, **sangat pergi,* dan **bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya, agak mengecwakan,* dan *mengharapkan sekali.*

Jadi, verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan (aksi), proses, atau keadaan. Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam kontruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari,* atau dengan partikel seperti *sangat, lebih,* atau *agak.*

Jika dilihat dari segi bentuk, maka verba dapat dibagi menjadi dua, yaitu verba dasar dan verba turunan.

(1) Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh *duduk, makan, madi, minum, pergi, pulang, tidur.*

(2) Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, atau berupa paduan leksem sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai:

(a) Verba berafiks

Contoh: ajari, bernyanyi, bertaburan, mencari, mengalami, kehilangan, berbuat.

(b) Verba reduplikasi

Contoh: ingat-ingat, makan, makan, merah-merah.

(c) verba berproses gabung

Contoh: bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum.

(d) Verba mejemuk

Contoh: cuci mata, campur tangan, unjuk gigi.

Berdasarkan dara dari bahasa Inggris, Chafe (1970:98-102) mengemukakan bahwa dilihat dari ciri-ciri semantiknya, ada lima tipe utama kata kerja (KK) dasar.

Kelima tipe dimaksud adalah:

1) KK Keadaan, yaitu KK yang menyatakan suatu keadaan;
2) KK Proses, yaitu KK yang menyatakan suatu proses;
3) KK Aksi, yaitu KK yang menyatakan suatu aksi;

4) KK Aksi-Proses, yaitu KK yang menyatakan suatu aksi dan proses;

5) KK Ambien (*ambien verb*), yaitu KK yang berhubungan dengan keadaan meteorologi. Misalnya kata kerja *raining* dalam kalimat *It's raining* adalah KK Ambien. Kasusu KK Ambien tidak menyatakan suatu entiti tertentu, melainkan brsifat mencakup. Kasusu ini umumnya dalam bahasa Inggris direalisasikan menjadi *it* pada stuktur luar.

Di samping kelima tipe KK di atas, Chafe juga mengemukakan empat tipe KK dasar tambahan, yang didasarkan pada KB atau kasus yang bergantung pada KK bersangkutan

1) KK Pengalaman (*Experientiel verb*), yaitu KK yang mengaharuskan hadirnya kasus Pengalami dalam struktur semantiknya;
2) KK Benefaktif *(Benefactive verb)*, yaitu KK yang mengaharuskan hadirnya kasus Benefaktif dalam struktur semantiknya;
3) KK Pelengkap (*Completable verb), Completable verb)*, yaitu KK yang mengaharuskan hadirnya kasus Komplemen dalam struktur semantiknya;
4) KK Lokatif *(*Locative verb*)*, yaitu KK yang mengharuskan hadirnya kasusu Lokatif dalam struktur semantiknya.

Namun setelah diadakan beberapa modifikasi, pada akhirnya Chafe hanya menggolongkan tiga tipe utama KK dasar, yaitu KK Keadaan, KK Proses, dan KK Aksi. Selanjutnya hanya ada tiga tipe tambahan KK dasar, yaitu KK Pengalaman, KK Benefaktif, dan KK Lokatif. Jika KK dasar utama dan KK dasar tambahan digabung, maka seluruhnya berjumlah dua belas tipe KK Dasar.

2.1.5 Hakikat Bahasa Surat Kabar

Surat kabar merupakan media komunikasi massa yang sangat penting. Sebab surat kabar ini mempunyai nilai dan peranan tersendiri dalam kehidupan manusia. Apalagi di abad modern seperti sekarang ini, kehidupan masyarakat tidak terlepas dari surat kabar. Surat kabar sudah menjadi kebutuhan primer di dalam masyarakat modern. Apabila satu hari saja tidak membaca surat kabar, pembaca merasa ketinggalan berita. Surat kabar selin memberikan informasi, juga dapat mendidik, memberi hiburan, bahkan juga dapat mempengaruhi pembaca. Semuanya itu akan dapat jika pembaca membaca surat kabar yang bahasanya sudah ditata secara baik dan menarik bahasa yang digunakan dalam surat kabar biasa disebut bahasa pers atau bahasa jurnalistik.

Dalam kehidupan, setiap manusia membutuhkan komunikasi. Komunikasi itu dapat saja terjadi melalui percakapan, mendengar, atau membaca dari sebuah media yang dihadapinya. Semua komunikasi tersebut dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan. Dalam berkomunikasi alat yang digunakan adalah bahasa. Dengan bahasa pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi dapat tercapai karena bahasa merupakan alat interaksi sosial yang beragam dalam kegiatan masyarakat. Dalam buku Sosiolinguistik, Chaer menyatakan:

> "Variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Keragaman tersebut akan bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas.

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Penutur bahasa bukanlah kumpulan manusia yang homogen dan setiap manusia melakukan kegiatan interaksi sosial yang beragam, maka wujud bahasa yang kongkret menjadi tidak seragam. Keanekaragaman kegiatan yang dilakukan menusia menyebabkan terjadinya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasAp

2.2 Kerangka Berpikir

Makna kata merupakan hubungan bahasa dengan dunia luar bahasa (ekstralingual) atau konteks sesuai kesepakatan para pemakainya, sehingga dapat dimengerti. Makna kata, termasuk makna polisemi verba dapat berkembang sesuai perkembangan zaman. Sebuah kata, selain memiliki makna konterkstual atau makna interpretasi pemakainya yang merujuk pada penggunaannya dalam kalimat.

Alwi *et al.* Menegaskan bahwa ciri-ciri verba dalam bahasa Indonesia dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologinya. Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri verba, khususnya ciri morfologis menyiratkan bahwa verba berdasarkan bentuknya dapat dibedakan atas (1) verba asal dan (2) verba turunan. Oleh karena itu, kedua bentuk verba tersebut akan dianalisis perkembangan kepolisemiannya.

Kata polisemi berarti "satu bentuk mempunyai beberapa makna", sangat dekat dengan istilah lain, yaitu homonimi yaitu "dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama". Dalam polisemi kita hanya mengahadapi satu kata kerja saja, sebaliknya dalam homonimi kita menghadapi dua kata atau lebih.

Kaitan antara perkembangan makna kata dengan relasi makna, khususnya dengan makna polisemi masih ada hubungan karena memang dikembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut. Makna dasar berkembang dan bertambah, hal ini disebabkan karena perkembangan pemikiran manusia sebagai pemakai bahasa. dari contoh di atas, terlihat adanya perkembangan makna yang bersifat meluas. Makna-makna yang bukan makna asal dari sebuah kata bukanlah makna leksikal

sebab tidak merujuk pada referennya, melainkan makna polisemi yang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, yaitu meluas karena dikembangkan dari makna asal kata tersebut. Maka dibutuhkan sebuah penelitian perkembangan makna polisemi sebuah kata dengan bantuan sebuah kamus untuk dapat melihat perkembangan maknanya. Biasanya, komponen makna polisemi yang pertama merupakan makna asal kata tersebut, sehingga perkembangan dapat dilihat dari penggunaan kata tersebut dalam suatu kalimat. Maka, makna pertama dalam makna polisemi kata yang dijadikan makna asal dalam penelitian ini dengan bantuan *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* sedangkan perkembangan maknanya dapat dilihat dari penggunaan makna polisemi suatu kalimat pada surat kabar, misalnya pada kalimat 'Polisi seharusnya *mendudukkan* masalah tuduhan SBY itu terlebih dahulu. (Kompas, 10 Des '08). Verba mendudukkan dalam kalimat tersebut mengandung makna 'menyelesaikan suatu perkara'. Makna poliseminya adalah 1. Meletakkan duduk; 2. Menyilakan duduk; 3. Menyelesaikan suatu perkara; 4. Mempertunangkan. Dapat dilihat pada kalimat tersebut, makna asal dari verba turunan *mendudukkan* yaitu 'meletakkan duduk' dan mengalami perkembangan makna menjadi 'menyelesaikan suatu perkara.

Dalam dunia leksikografi disadari benar bahwa tidak akan ada kamus yang sempurna, yang dapat memberikan informasi apa saja mengenai kata dengan makna. Hal ini terjadi karena bahasa yang menjadi objek kamus itu selalu berubah, sejalan dengan perubaha sosial budaya dari masyarakat tertentu. Akibatnya, kalau misalnya pada hari ini sebuah kamus terbit, maka besok mungkin ada kata-kata baru yang muncul. Akibat selanjutnya, dari segi kelengkapan lema kamus itu sudah tidak lengkap lagi. Mungkin juga baru saja sebuah kamus terbit, keesokan harinya telah terjadi perubahan makna, entah secara polisemi maupun secara kias. Maka, secara semantik, kamus tersebut sudah tidak lengkap lagi.

Oleh karena itu, secara berkala, misalnya tiga atau lima tahun sekali harus diadakan revisi. Secara teoritis, begitu sebuah kamus terbit, maka sudah harus dimulai kegiatan merevisinya. Misalnya,

Sebelum *mengemas* gol, kakak kedua memancing decak kagum. (Kom, 18 Des ’07) Makna asal verba *mengemas* ialah ‘mengatur rapi-rapi’, sedangkan pada kalimat di atas maknanya berkembang menjadi ‘memasukkan gol’. Verba *mengemas* tersebut, maknanya *tidak* terdapat dalam KBBI .Makna polisemi verba *mengemas* dalam KBBI adalah 1. mengatur rapi-rapi; membungkus-bungkus supaya ringkas; 3. memberes-bereskan (tempat tidur, meja makan, dsb).

5 Abdul Chaer, *Pengantar Semantik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.3
6 *Ibid*, hlm.7
7 T. Fatimah, *Semantik I* (Bandung: Refika, 1999), hlm.7
8 T. Fatimah, *loc.cit*
.